P-ISSN: 3047-3527, E-ISSN: 3047-7018
JURAMA, Vol. 3, No. 4, November 2026
Lembaga Aspirasi Pendidikan, Penelitian dan Pengabdian Putra Bangsa (LP4B) Tangerang Selatan

ANALISIS PENENTUAN TITIK IMPAS (BREAK EVEN POINT) MELALUI EFISIENSI BIAYA PRODUKSI PADA PELAKU USAHA MIKRO, KECIL, DAN MENENGAH (UMKM)

Deti Lestari[1], Melinda Setio Rahayu[2]
[1,2]Program Studi Manajemen, Universitas Pamulang
Email: detilestari472@gmail.com

ABSTRAK

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran strategis dan multidimensional dalam perekonomian nasional Indonesia, tidak hanya sebagai kontributor utama terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yang mencapai lebih dari 60 persen, tetapi juga sebagai penyerap tenaga kerja terbesar yang mengakomodasi lebih dari 97 persen angkatan kerja nasional. Namun demikian, keberlangsungan dan pertumbuhan UMKM kerap terkendala oleh lemahnya kemampuan manajerial dalam mengelola struktur biaya produksi secara efisien dan sistematis. Ketidaktepatan dalam mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menghitung komponen biaya produksi -- khususnya dalam memisahkan biaya tetap dan biaya variabel -- menyebabkan banyak pelaku UMKM mengalami kesulitan dalam menentukan titik impas (break even point/BEP) yang akurat. Akibatnya, penetapan harga jual seringkali tidak mencerminkan struktur biaya yang sesungguhnya, sehingga pelaku usaha rentan terhadap kondisi rugi tersembunyi meskipun secara nominal tampak memperoleh penghasilan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif bagaimana efisiensi biaya produksi berkontribusi terhadap penentuan BEP yang akurat, mengidentifikasi faktor-faktor determinan yang memengaruhi efisiensi biaya produksi, mengkaji kendala-kendala yang dihadapi pelaku UMKM dalam menerapkan analisis BEP, serta merumuskan strategi peningkatan kapasitas manajerial yang dapat diimplementasikan secara praktis. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kepustakaan (literature review) yang didukung analisis data sekunder terkait struktur biaya tetap, biaya variabel, dan volume penjualan pada sektor UMKM. Ilustrasi perhitungan BEP dengan simulasi efisiensi biaya juga disajikan untuk memperjelas mekanisme hubungan antar-variabel secara kuantitatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa efisiensi biaya produksi melalui optimalisasi penggunaan bahan baku, tenaga kerja, dan biaya overhead berpengaruh signifikan terhadap penurunan titik impas. Lebih spesifik, simulasi menunjukkan bahwa penurunan biaya tetap dan biaya variabel masing-masing sebesar 16,7 persen mampu menurunkan BEP hingga 33 persen dari volume semula, sehingga UMKM dapat mencapai profitabilitas pada volume produksi yang jauh lebih rendah. Selain itu, ditemukan bahwa keterbatasan literasi akuntansi biaya, pencatatan keuangan yang belum sistematis, dan kecenderungan penetapan harga berbasis intuisi pasar menjadi hambatan utama dalam penerapan analisis BEP secara tepat. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kapasitas manajerial UMKM melalui pelatihan akuntansi biaya sederhana, pendampingan pencatatan keuangan yang berkelanjutan, serta pemanfaatan teknologi digital sebagai upaya meningkatkan daya saing, profitabilitas, dan keberlanjutan usaha jangka panjang.

Kata kunci: titik impas, efisiensi biaya produksi, UMKM, akuntansi biaya, profitabilitas, literasi keuangan

ABSTRACT

Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) play a strategic and multidimensional role in Indonesia's national economy, not only as a major contributor to the Gross Domestic Product (GDP) at more than 60 percent, but also as the largest employer absorbing more than 97 percent of the national workforce. However, the sustainability and growth of MSMEs are frequently constrained by weak managerial capacity in managing production cost structures efficiently and systematically.

Inaccuracies in identifying, classifying, and calculating production cost components--particularly in distinguishing fixed costs from variable costs--result in many MSME actors being unable to accurately determine the break-even point (BEP). Consequently, selling prices often do not reflect the true cost structure, leaving business owners vulnerable to hidden losses despite nominally appearing profitable. This study aims to comprehensively analyze how production cost efficiency contributes to accurate BEP determination, identify determinant factors influencing production cost efficiency, examine the constraints faced by MSME actors in implementing BEP analysis, and formulate practical managerial capacity-enhancement strategies. The research employs a descriptive qualitative approach through a literature review, supported by secondary data analysis of fixed cost, variable cost, and sales volume structures within the MSME sector. Illustrative BEP calculations with cost efficiency simulations are also presented to quantitatively clarify the mechanism of the inter-variable relationships. The findings indicate that production cost efficiency achieved through the optimization of raw material use, labor, and overhead costs--significantly lowers the break-even point. More specifically, the simulation shows that a 16.7 percent reduction in both fixed and variable costs can reduce the BEP by as much as 33 percent from the original volume, enabling MSMEs to attain profitability at substantially lower production volumes. Furthermore, the study finds that limited cost-accounting literacy, unsystematic financial record-keeping, and the tendency to set prices based on market intuition are the primary barriers to the proper application of BEP analysis. This study recommends strengthening MSME managerial capacity through basic cost-accounting training, sustained financial recording assistance, and the adoption of digital technology as means of enhancing competitiveness, profitability, and long-term business sustainability.

Keywords: break-even point, production cost efficiency, MSMEs, cost accounting, profitability, financial literacy

---

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan tulang punggung perekonomian nasional Indonesia yang telah terbukti memiliki ketangguhan luar biasa dalam menghadapi berbagai guncangan ekonomi, termasuk krisis finansial global tahun 1997-1998 maupun dampak pandemi COVID-19 yang menghantam seluruh sektor ekonomi secara masif. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (2021), UMKM di Indonesia berjumlah lebih dari 65 juta unit usaha, berkontribusi sebesar 61,07 persen terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional, dan menyerap lebih dari 97 persen angkatan kerja yang ada. Angka-angka ini menegaskan bahwa UMKM bukan sekadar sektor pelengkap dalam ekosistem ekonomi nasional, melainkan merupakan komponen fundamental yang menentukan stabilitas sosial-ekonomi masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Besarnya peran UMKM tidak serta-merta diikuti oleh ketangguhan dalam aspek pengelolaan keuangan dan manajerial. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM di Indonesia, terutama pada skala mikro dan kecil, masih menghadapi tantangan serius dalam mengelola struktur biaya produksi mereka secara sistematis dan akuntabel. Keterbatasan akses terhadap pendidikan formal di bidang akuntansi, minimnya pendampingan keuangan dari institusi terkait, serta kecenderungan memandang pencatatan keuangan sebagai beban administratif -- bukan sebagai instrumen pengambilan keputusan -- menjadi akar permasalahan yang terus menghambat profesionalisasi pengelolaan UMKM di berbagai daerah.

Konsekuensi langsung dari lemahnya pengelolaan biaya adalah ketidakakuratan dalam menentukan titik impas atau break even point (BEP), yaitu kondisi di mana total pendapatan suatu usaha tepat sama dengan total biaya yang dikeluarkan sehingga tidak terjadi laba maupun rugi. BEP merupakan instrumen analitis fundamental dalam perencanaan bisnis karena memberikan landasan empiris bagi pelaku usaha untuk menetapkan harga jual yang rasional, menentukan volume produksi minimum yang menguntungkan, serta merancang strategi ekspansi yang terukur. Ketika pelaku UMKM tidak dapat menghitung BEP dengan akurat, mereka berpotensi menetapkan harga jual yang terlalu rendah untuk menutupi seluruh biaya, sehingga secara tidak sadar beroperasi dalam kondisi rugi dalam jangka panjang, atau sebaliknya menetapkan harga yang terlalu tinggi sehingga kehilangan daya saing di pasar. Dalam kerangka analisis BEP, terdapat dua komponen biaya yang harus dipahami dan dikelola dengan baik, yaitu biaya tetap (fixed cost) dan biaya variabel (variable cost). Biaya tetap

adalah komponen biaya yang jumlahnya tidak berubah dalam rentang volume produksi tertentu, seperti biaya sewa tempat usaha, gaji karyawan tetap, biaya asuransi, dan penyusutan peralatan. Sementara itu, biaya variabel adalah komponen biaya yang berubah secara proporsional seiring perubahan volume produksi, seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung berbasis upah harian, dan biaya kemasan produk. Pemisahan yang tepat antara kedua jenis biaya ini merupakan prasyarat mutlak bagi ketepatan analisis BEP, namun dalam praktik UMKM, pemisahan ini kerap dilakukan secara tidak sistematis atau bahkan tidak dilakukan sama sekali.

Efisiensi biaya produksi menjadi variabel kunci yang menghubungkan pengelolaan biaya dengan ketepatan penentuan BEP. Secara konseptual, semakin efisien suatu usaha dalam menggunakan sumber dayanya baik bahan baku, tenaga kerja, maupun infrastruktur pendukung, maka semakin rendah pula total biaya produksi yang harus ditanggung per unit output yang dihasilkan. Kondisi ini secara langsung menurunkan titik impas, sehingga usaha tersebut dapat mencapai profitabilitas pada volume penjualan yang lebih rendah. Implikasinya sangat signifikan bagi UMKM, karena margin keuntungan yang lebih lebar pada volume produksi yang lebih rendah memberikan ketahanan finansial yang lebih besar dalam menghadapi fluktuasi permintaan pasar, tekanan inflasi biaya bahan baku, maupun gangguan rantai pasok yang semakin sering terjadi. Urgensi kajian ini semakin diperkuat oleh dinamika lingkungan bisnis terkini yang ditandai dengan meningkatnya tekanan biaya produksi akibat inflasi global, kenaikan harga energi dan bahan baku, serta perubahan perilaku konsumen pascapandemi yang semakin selektif terhadap harga dan kualitas produk. Dalam konteks ini, kemampuan UMKM untuk secara aktif mengelola efisiensi biaya produksi dan menghitung BEP secara akurat bukan lagi sekadar keunggulan kompetitif, melainkan merupakan kondisi minimum yang harus dipenuhi untuk sekadar bertahan dalam persaingan pasar yang semakin ketat. Namun ironisnya, keterbatasan literasi akuntansi biaya yang masih menjangkiti sebagian besar pelaku UMKM menjadikan instrumen analitis yang sebenarnya sederhana ini belum termanfaatkan secara optimal.

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas aspek-aspek parsial dari hubungan antara biaya produksi, efisiensi, dan kinerja UMKM. Dwintara, Kurniati, dan Yani (2023) menunjukkan bagaimana penerapan analisis BEP pada usaha makanan skala mikro dapat membantu pelaku usaha menetapkan volume penjualan minimum yang menguntungkan. Safira dkk. (2024) menemukan hubungan positif antara pengelolaan biaya produksi yang efektif dengan peningkatan pendapatan dan daya saing UMKM. Wafiroh, Lailatul, dan Evhin (2023) membuktikan bahwa biaya produksi merupakan faktor paling dominan memengaruhi pendapatan UMKM, bahkan melebihi pengaruh modal. Meskipun demikian, kajian yang secara spesifik dan komprehensif mengintegrasikan analisis efisiensi biaya produksi dengan penentuan BEP sambil mengidentifikasi faktor-faktor penghambat penerapannya di lapangan masih sangat terbatas, khususnya dalam konteks UMKM Indonesia. Kesenjangan intelektual inilah yang mendorong penelitian ini untuk hadir sebagai upaya mengisi celah literatur yang ada. Melalui pendekatan studi kepustakaan yang didukung oleh ilustrasi perhitungan BEP secara kuantitatif, penelitian ini berupaya menyajikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai mekanisme hubungan antara efisiensi biaya produksi dan ketepatan penentuan titik impas pada UMKM, serta memberikan rekomendasi kebijakan dan praktik yang dapat langsung diimplementasikan oleh pelaku usaha maupun pemangku kepentingan terkait. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi ganda: secara teoretis memperkaya literatur akuntansi manajemen dalam konteks UMKM Indonesia, dan secara praktis memberikan panduan operasional yang dapat diterapkan oleh pelaku UMKM untuk meningkatkan kapasitas pengelolaan biaya mereka dalam rangka mendorong keberlanjutan dan pertumbuhan usaha.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Bagaimana kontribusi efisiensi biaya produksi terhadap ketepatan penentuan titik impas (break even point) pada pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)? ; 2) Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi efisiensi biaya produksi pada pelaku UMKM? ; 3) Kendala-kendala apa yang dihadapi pelaku UMKM dalam menerapkan analisis break even point secara tepat? 4) Bagaimana strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efisiensi biaya produksi guna mendukung penentuan titik impas yang lebih akurat pada UMKM?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk: 1) Menganalisis kontribusi efisiensi biaya produksi terhadap ketepatan penentuan titik impas pada pelaku UMKM; 2) Mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi efisiensi biaya produksi pada pelaku UMKM.; 3)

Menganalisis kendala-kendala yang dihadapi pelaku UMKM dalam menerapkan analisis break even point secara tepat; 4) Merumuskan strategi peningkatan efisiensi biaya produksi guna mendukung ketepatan penentuan titik impas pada UMKM.

Break even point (BEP) merupakan suatu kondisi di mana total pendapatan yang diperoleh perusahaan sama besar dengan total biaya yang dikeluarkan, sehingga perusahaan berada pada posisi tidak memperoleh laba maupun mengalami kerugian. Secara historis, konsep BEP pertama kali dikembangkan dalam literatur akuntansi biaya pada awal abad ke-20 sebagai bagian dari kerangka analisis biaya-volume-laba (cost-volume-profit/CVP analysis) yang kemudian menjadi fondasi penting dalam akuntansi manajerial modern. Analisis BEP memiliki relevansi yang sangat luas dalam konteks pengambilan keputusan manajerial, mencakup: (a) perencanaan laba (profit planning) yang memberikan gambaran volume produksi atau penjualan minimum untuk menutup seluruh biaya operasional; (b) analisis sensitivitas yang memungkinkan manajer mengevaluasi dampak perubahan harga jual, biaya produksi, atau volume penjualan terhadap profitabilitas; (c) perencanaan kapasitas produksi yang membantu menentukan tingkat utilisasi optimal; serta (d) evaluasi produk baru atau lini bisnis baru sebelum keputusan investasi diambil. Perhitungan BEP secara umum melibatkan tiga komponen utama: biaya tetap (fixed cost), biaya variabel (variable cost), dan harga jual per unit, yang diformulasikan melalui pendekatan matematis maupun grafis.

Dalam perkembangan literatur kontemporer, konsep BEP juga diperluas untuk mengakomodasi analisis multi-produk melalui konsep bauran penjualan (sales mix), analisis BEP dengan mempertimbangkan pajak penghasilan, serta penerapan dalam konteks usaha berbasis proyek. Namun untuk tujuan kajian ini, fokus diberikan pada formulasi BEP dasar yang paling relevan dan aplikatif bagi pelaku UMKM.

Biaya produksi merupakan seluruh pengorbanan ekonomis yang dikeluarkan perusahaan dalam proses menghasilkan barang atau jasa, yang secara klasik terdiri atas tiga komponen utama: biaya bahan baku (raw material cost), biaya tenaga kerja langsung (direct labor cost), dan biaya overhead pabrik (manufacturing overhead). Dalam teori ekonomi manajerial, biaya produksi diklasifikasikan menjadi biaya tetap yang tidak berubah dalam rentang volume produksi tertentu (relevant range), dan biaya variabel yang berubah secara proporsional terhadap volume produksi. Selain klasifikasi tetap-variabel, literatur akuntansi biaya modern juga mengenal konsep biaya semi-variabel atau biaya campuran (mixed cost), yaitu biaya yang memiliki komponen tetap dan komponen variabel sekaligus seperti biaya listrik untuk pabrik yang memiliki komponen tetap (biaya abonemen) dan komponen variabel (tarif per kWh sesuai pemakaian). Pemahaman terhadap perilaku biaya ini sangat penting bagi pelaku UMKM karena kesalahan dalam mengklasifikasikan biaya semi-variabel dapat menyebabkan distorsi signifikan dalam perhitungan BEP.

Dalam konteks UMKM, biaya produksi juga sering kali mencakup komponen biaya tersembunyi (hidden cost) yang tidak secara eksplisit tercatat dalam pembukuan, seperti nilai ekonomis dari tenaga kerja anggota keluarga yang bekerja tanpa upah formal, biaya penyusutan peralatan sederhana yang dibeli tunai, atau biaya oportunitas dari penggunaan ruang pribadi sebagai tempat produksi. Pengabaian terhadap biaya-biaya tersebut secara sistematis mengakibatkan underestimasi total biaya produksi yang sesungguhnya, sehingga BEP yang dihitung pun menjadi lebih rendah dari kondisi riil yang sebenarnya.

Efisiensi biaya produksi merujuk pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan output secara optimal dengan penggunaan sumber daya yang minimal, tanpa mengurangi kualitas produk yang dihasilkan. Konsep efisiensi dalam ekonomi produksi dibedakan menjadi dua dimensi utama: efisiensi teknis (technical efficiency), yang mengacu pada kemampuan menghasilkan output maksimum dari kombinasi input yang tersedia, dan efisiensi alokatif (allocative efficiency), yang mengacu pada kemampuan mengalokasikan sumber daya pada kombinasi yang meminimalkan biaya untuk menghasilkan level output tertentu. Dalam praktik pengelolaan UMKM, efisiensi biaya produksi dapat dicapai melalui berbagai dimensi intervensi yang saling melengkapi. Pertama, efisiensi bahan baku melibatkan upaya meminimalkan tingkat pemborosan (waste) dalam proses produksi, mengoptimalkan komposisi bahan baku melalui formulasi yang lebih efisien, melakukan negosiasi harga pembelian yang lebih baik dengan pemasok -- termasuk melalui pembelian kolektif atau koperasi pengadaan -- serta mengelola stok bahan baku secara optimal untuk menghindari biaya penyimpanan yang berlebihan maupun risiko kerusakan stok. Kedua, efisiensi tenaga kerja melibatkan peningkatan produktivitas melalui pelatihan keterampilan teknis, perbaikan tata letak (layout) area

produksi untuk mengurangi pergerakan yang tidak produktif, serta penerapan sistem insentif berbasis kinerja yang mendorong produktivitas tanpa mengorbankan kesejahteraan pekerja.

Ketiga, efisiensi overhead melibatkan pengendalian biaya energi melalui penggunaan peralatan hemat energi atau penyesuaian jadwal produksi pada tarif listrik yang lebih murah, negosiasi biaya sewa yang lebih kompetitif, serta konsolidasi fungsi-fungsi pendukung yang sebelumnya terfragmentasi. Keempat dan semakin relevan dalam era digital, adopsi teknologi produksi yang sesuai dengan skala UMKM termasuk mesin sederhana berbasis otomasi parsial, aplikasi manajemen stok berbasis smartphone, atau platform pencatatan keuangan digital yang terjangkau dapat secara signifikan meningkatkan efisiensi tanpa memerlukan investasi modal yang besar.

Semakin tinggi tingkat efisiensi biaya produksi suatu usaha, semakin rendah pula titik impas yang perlu dicapai untuk memperoleh keuntungan. Hal ini memberikan manfaat ganda: di satu sisi meningkatkan ketahanan finansial usaha dalam menghadapi penurunan permintaan, dan di sisi lain memperluas ruang manuver penetapan harga yang memungkinkan pelaku usaha untuk bersaing secara harga maupun meningkatkan margin keuntungan secara bersamaan.

Literasi akuntansi biaya -- didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk memahami, menginterpretasikan, dan menerapkan konsep-konsep akuntansi biaya dalam konteks pengambilan keputusan bisnis merupakan kompetensi manajerial yang semakin diakui sebagai faktor kritis bagi keberhasilan dan keberlanjutan UMKM. Berbeda dari literasi keuangan umum yang lebih berfokus pada pemahaman instrumen perbankan dan investasi, literasi akuntansi biaya secara khusus berkaitan dengan kemampuan menghitung, menganalisis, dan mengendalikan biaya-biaya yang timbul dalam proses produksi atau penyediaan jasa. Rendahnya literasi akuntansi biaya di kalangan pelaku UMKM Indonesia bukan semata-mata persoalan pendidikan formal, melainkan juga merupakan produk dari ekosistem pembinaan usaha yang selama ini lebih menitikberatkan pada aspek akses permodalan dan pemasaran, sementara aspek pengelolaan biaya produksi dan analisis profitabilitas kerap terabaikan. Padahal, pemahaman yang baik terhadap struktur biaya produksi merupakan prasyarat dasar yang tidak dapat dihindari bagi setiap pelaku usaha yang ingin beroperasi secara berkelanjutan dan kompetitif.

Implikasi dari rendahnya literasi ini sangat konkret: pelaku UMKM yang tidak memahami konsep biaya tetap dan biaya variabel cenderung menetapkan harga jual berdasarkan harga kompetitor atau intuisi pasar, tanpa mempertimbangkan apakah harga tersebut sudah melampaui BEP mereka yang sesungguhnya. Situasi ini dapat berlangsung cukup lama tanpa disadari karena arus kas (cash flow) mungkin tampak positif dalam jangka pendek, padahal secara akuntansi usaha tersebut sesungguhnya beroperasi dalam kondisi defisit ekonomis.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah memiliki karakteristik pengelolaan usaha yang cenderung sederhana dan belum sepenuhnya menerapkan sistem akuntansi biaya secara formal. Dalam kajian tentang UMKM, ditemukan sejumlah karakteristik khas yang secara kolektif membentuk tantangan unik dalam penerapan analisis biaya: (a) dominasi manajemen tunggal, di mana pemilik usaha merangkap fungsi produksi, pemasaran, dan keuangan secara bersamaan, sehingga waktu dan kapasitas kognitif untuk analisis keuangan mendalam sangat terbatas; (b) pencatatan keuangan yang masih bersifat informal atau bahkan tidak ada, karena transaksi keuangan usaha dan pribadi seringkali bercampur dalam satu kantong yang sama; (c) keterbatasan akses terhadap layanan akuntansi profesional yang terjangkau karena biaya jasa akuntan publik atau konsultan keuangan dianggap terlalu mahal relatif terhadap skala usaha; serta (d) orientasi jangka pendek dalam pengambilan keputusan yang mendahulukan kemampuan bertahan hari-ke-hari dibandingkan perencanaan strategis berbasis data.

Di sisi regulasi dan ekosistem pendukung, meskipun pemerintah melalui Kementerian Koperasi dan UKM serta lembaga-lembaga pendukung lainnya telah menyediakan berbagai program pelatihan dan pendampingan, jangkauan dan konsistensi program-program tersebut masih belum optimal dalam menyentuh seluruh lapisan pelaku UMKM, khususnya di daerah terpencil dan sektor informal. Hal ini memperkuat argumentasi perlunya pendekatan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan dalam membangun kapasitas manajerial UMKM, terutama dalam aspek pengelolaan biaya dan analisis BEP.

6. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Judul/Fokus Kajian	Temuan Utama

No	Peneliti (Tahun)	Judul/Fokus Kajian	Temuan Utama
1	Dwintara, Kurniati, & Yani (2023)	Analisis Break Even Point (BEP) dalam Perencanaan Laba UMKM (Studi: Ayam Geprek Ibu Nur)	Perhitungan BEP membantu pelaku UMKM menetapkan volume produksi minimum agar tidak merugi, berdasarkan pemisahan biaya tetap dan biaya variabel yang akurat
2	Katrin, Abdullah, Tsani, & Susanto (2025)	Analisis Volume Produksi Menggunakan Break Even Point (UMKM Martabak Manis YN)	BEP digunakan sebagai alat perencanaan untuk mengoptimalkan biaya bahan baku dan memastikan volume penjualan telah mencapai titik keuntungan
3	Adoe (2025)	Analisis Break Even Point (BEP) sebagai Alat Perencanaan Laba (Studi Kasus Pabrik Tahu UD Pink Jaya)	Pemisahan biaya tetap dan variabel yang tepat menjadi dasar penting bagi perencanaan anggaran dan analisis titik impas pada UMKM manufaktur
4	Safira dkk. (2024)	Analisis Pengaruh Biaya, Modal, dan Produksi terhadap Pendapatan UMKM	Efisiensi produksi melalui teknologi dan pelatihan tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pendapatan dan daya saing UMKM
5	Wafiroh, Lailatul, & Evhin (2023)	Analisis Pengaruh Modal dan Biaya Produksi terhadap Pendapatan UMKM	Biaya produksi merupakan faktor paling berpengaruh terhadap pendapatan UMKM dibanding modal; efisiensi biaya produksi menjadi kunci keberlanjutan usaha

Berdasarkan uraian teori dan kajian literatur di atas, kerangka berpikir penelitian ini menggambarkan hubungan kausal antara efisiensi biaya produksi sebagai variabel independen terhadap ketepatan penentuan titik impas sebagai variabel dependen. Dalam kerangka ini, literasi akuntansi biaya pemilik usaha berfungsi sebagai faktor moderasi yang memengaruhi kekuatan hubungan tersebut: semakin tinggi literasi akuntansi biaya pelaku UMKM, semakin besar kemampuan mereka untuk mengimplementasikan strategi efisiensi biaya secara terencana dan sistematis, yang pada gilirannya akan menghasilkan penetapan BEP yang lebih akurat dan pengambilan keputusan harga yang lebih rasional. Selain itu, faktor eksternal seperti kondisi pasar bahan baku, dinamika persaingan, dan kebijakan pemerintah yang memengaruhi biaya produksi juga turut mempertimbangkan sebagai variabel kontekstual yang memengaruhi hubungan utama dalam kerangka ini.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk menganalisis dan mensintesis konsep-konsep yang berkaitan dengan efisiensi biaya produksi dan penentuan titik impas (BEP) pada UMKM berdasarkan teori, hasil penelitian terdahulu, serta data sekunder yang relevan, tanpa melakukan pengukuran statistik terhadap sampel primer. Pendekatan kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk membangun pemahaman yang komprehensif dan kontekstual tentang fenomena yang dikaji, serta mengidentifikasi pola, hubungan, dan mekanisme yang tidak selalu dapat ditangkap melalui analisis statistik semata.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang diperoleh dari berbagai sumber pustaka meliputi artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku teks akuntansi manajemen dan ekonomi manajerial, laporan resmi lembaga terkait (seperti Kementerian Koperasi dan UKM, BPS, serta Bank Indonesia), serta hasil penelitian terdahulu yang membahas topik BEP, biaya produksi, dan UMKM dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2021-2026) untuk menjaga relevansi dan kemutakhiran kajian.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan penelusuran pustaka (literature tracing), dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) Identifikasi kata kunci pencarian yang relevan dengan topik penelitian, yaitu break even point, efisiensi biaya produksi, dan UMKM.; 2) Penelusuran artikel melalui basis data jurnal ilmiah bereputasi; 3) Seleksi literatur berdasarkan kriteria kesesuaian tema, kemutakhiran tahun terbit, dan kredibilitas sumber (jurnal terindeks atau memiliki ISSN resmi); 4) Ekstraksi data berupa temuan, metode, dan simpulan dari masing-masing sumber untuk selanjutnya disintesis.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi (content analysis) dan sintesis literatur, dengan tahapan sebagai berikut: 1) Reduksi data yaitu merangkum dan memilah informasi yang relevan dari setiap sumber Pustaka; 2) Kategorisasi yaitu mengelompokkan temuan berdasarkan tema utama, yaitu konsep BEP, teori biaya produksi, efisiensi biaya, serta tantangan penerapannya pada UMKM.; 3) Sintesis dan interpretasi yaitu menghubungkan temuan antar-sumber untuk membangun argumentasi mengenai kontribusi efisiensi biaya produksi terhadap ketepatan penentuan BEP; 4) Penarikan simpulan yaitu merumuskan simpulan dan rekomendasi berdasarkan hasil sintesis literatur yang telah dilakukan.

Kerangka Perhitungan BEP yang Digunakan sebagai Acuan Analisis

Sebagai kerangka rujukan dalam pembahasan, penelitian ini menggunakan rumus dasar perhitungan BEP sebagai berikut: 1) **BEP (unit) = Biaya Tetap / (Harga Jual per Unit Biaya Variabel per Unit)**; 2) **BEP (rupiah) = Biaya Tetap / (1 - (Biaya Variabel / Harga Jual))** Kedua formula tersebut menjadi dasar analisis untuk mengilustrasikan bagaimana perubahan tingkat efisiensi biaya produksi baik melalui penurunan biaya tetap maupun biaya variabel -- berdampak secara langsung dan terukur pada penurunan titik impas suatu usaha, dan selanjutnya pada peningkatan profitabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ilustrasi Perhitungan Titik Impas pada UMKM

Untuk memperjelas bagaimana efisiensi biaya produksi memengaruhi titik impas secara kuantitatif, berikut disajikan data ilustrasi pada UMKM pengolahan makanan ringan. Data yang digunakan adalah angka hipotetis yang disusun secara representatif berdasarkan rentang biaya yang umum ditemukan pada UMKM makanan ringan skala kecil, dan tidak merepresentasikan data riil suatu usaha tertentu.

Tabel 2. Kondisi Awal (Sebelum Efisiensi)

Komponen Biaya	Nilai
Harga jual per unit	Rp 15.000
Biaya variabel per unit (bahan baku + kemasan)	Rp 9.000
Margin kontribusi per unit	Rp 6.000
Biaya tetap per bulan	Rp 6.000.000

BEP (unit) = Rp 6.000.000 / Rp 6.000 = **1.000 unit per bulan**
BEP (rupiah) = 1.000 x Rp 15.000 = **Rp 15.000.000 per bulan**

Misalkan UMKM tersebut kemudian menerapkan efisiensi melalui: (a) negosiasi harga bahan baku dengan pemasok sehingga biaya variabel per unit turun menjadi Rp 7.500, dan (b) renegosiasi biaya sewa tempat usaha sehingga biaya tetap turun menjadi Rp 5.000.000 per bulan, tanpa mengubah harga jual.

Tabel 3. Kondisi Setelah Penerapan Efisiensi Biaya Produksi

Komponen Biaya	Nilai (Setelah Efisiensi)
Harga jual per unit	Rp 15.000 (tetap)
Biaya variabel per unit (setelah efisiensi)	Rp 7.500
Margin kontribusi per unit	Rp 7.500
Biaya tetap per bulan (setelah efisiensi)	Rp 5.000.000

BEP (unit) = Rp 5.000.000 / Rp 7.500 = **667 unit per bulan** (dibulatkan)
BEP (rupiah) = 667 x Rp 15.000 = **Rp 10.005.000 per bulan**

Analisis Komparatif dan Pembahasan

Simulasi di atas menunjukkan bahwa penurunan biaya variabel sebesar 16,7 persen dan biaya tetap sebesar 16,7 persen secara bersamaan mampu menurunkan titik impas dari 1.000 unit menjadi 667 unit per bulan setara penurunan sekitar 33 persen. Artinya, tanpa perlu menaikkan harga jual maupun volume penjualan, pelaku UMKM sudah dapat mencapai posisi impas pada tingkat produksi yang jauh lebih rendah. Implikasinya, ruang keuntungan menjadi lebih lebar pada setiap unit yang terjual di atas titik impas baru, sekaligus memperbesar batas keamanan (margin of safety) usaha dalam menghadapi fluktuasi permintaan pasar. Lebih jauh, jika UMKM tersebut sebelumnya mampu menjual 1.200 unit per bulan, maka laba yang diperoleh sebelum efisiensi adalah (1.200 - 1.000) x Rp 6.000 = Rp 1.200.000 per bulan. Setelah efisiensi, laba meningkat menjadi (1.200 - 667) x Rp 7.500 = Rp 3.997.500 per bulan -- kenaikan laba lebih dari 230 persen hanya dari perbaikan efisiensi biaya produksi, tanpa satu pun unit tambahan yang perlu dijual. Angka ini secara sangat jelas mengilustrasikan betapa signifikannya dampak efisiensi biaya produksi terhadap profitabilitas UMKM, dan mengapa analisis BEP yang akurat menjadi instrumen yang sangat berharga bagi pelaku usaha skala kecil.

Temuan ilustratif ini sejalan dengan hasil kajian Wafiroh, Lailatul, dan Evhin (2023) yang menemukan bahwa biaya produksi merupakan faktor paling dominan memengaruhi pendapatan UMKM dibandingkan modal, serta konsisten dengan simpulan Safira dkk. (2024) bahwa peningkatan efisiensi produksi melalui optimalisasi bahan baku dan tenaga kerja berkontribusi langsung terhadap penurunan biaya dan peningkatan daya saing. Dengan demikian, efisiensi biaya produksi terbukti secara logis-matematis maupun didukung literatur empiris sebagai determinan utama dalam menurunkan titik impas dan mempercepat pencapaian profitabilitas UMKM.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Efisiensi Biaya Produksi pada UMKM

Berdasarkan sintesis dari berbagai literatur yang telah dibahas, berikut adalah faktor-faktor yang memengaruhi tingkat efisiensi biaya produksi pada UMKM: 1) Manajemen bahan baku kemampuan negosiasi harga dengan pemasok, pengendalian tingkat pemborosan, dan optimalisasi komposisi bahan baku; 2) Produktivitas tenaga kerja efektivitas alokasi tenaga kerja terhadap volume produksi, keterampilan teknis, dan sistem kerja yang terorganisir; 3) Pengendalian biaya overhead efisiensi penggunaan energi, sewa tempat, dan biaya operasional pendukung lainnya; 4) Literasi akuntansi biaya pemilik usaha kemampuan mengidentifikasi, memisahkan, dan menghitung komponen biaya tetap dan biaya variabel secara akurat; 5) Adopsi teknologi sederhana penggunaan alat bantu produksi atau pencatatan digital yang dapat menekan biaya dan mempercepat proses produksi; 6) Skala ekonomi kemampuan memanfaatkan pembelian bahan baku dalam jumlah lebih besar untuk mendapatkan harga yang lebih murah per unit.

Kendala Penerapan Analisis BEP pada UMKM

Sejalan dengan temuan Dwintara dkk. (2023) dan Adoe (2025), kendala utama yang umum dihadapi pelaku UMKM dalam menerapkan analisis BEP secara tepat meliputi: (a) minimnya pemahaman dalam memisahkan biaya tetap dan biaya variabel karena pencatatan keuangan yang belum sistematis; (b) penetapan harga jual yang masih berbasis intuisi atau mengikuti harga pasar tanpa mempertimbangkan struktur biaya; (c) keterbatasan waktu dan sumber daya manusia untuk melakukan analisis biaya secara berkala; (d) tidak adanya pemisahan rekening keuangan usaha dan pribadi sehingga sulit menentukan biaya operasional riil; serta (e) rendahnya kesadaran akan pentingnya analisis BEP sebagai instrumen pengambilan keputusan strategis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan sintesis literatur yang telah diuraikan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: 1) Efisiensi biaya produksi memiliki kontribusi signifikan terhadap ketepatan penentuan titik impas (break even point) pada pelaku UMKM. Simulasi menunjukkan bahwa penurunan biaya tetap dan variabel masing-masing sebesar 16,7 persen mampu menurunkan BEP hingga 33 persen, sehingga UMKM dapat mencapai profitabilitas pada volume produksi dan penjualan yang jauh lebih rendah. Lebih jauh, efisiensi biaya produksi juga berdampak eksponensial terhadap peningkatan laba bahkan tanpa penambahan volume penjualan; 2) Faktor-faktor utama yang memengaruhi efisiensi biaya produksi pada UMKM meliputi manajemen bahan baku, produktivitas tenaga kerja, pengendalian biaya overhead, literasi akuntansi biaya pemilik usaha, adopsi teknologi sederhana, dan pemanfaatan skala ekonomi dalam pengadaan bahan baku; 3) Kendala utama yang dihadapi pelaku UMKM dalam menerapkan analisis BEP adalah keterbatasan literasi akuntansi biaya, pencatatan keuangan yang belum sistematis, tidak adanya pemisahan rekening usaha dan pribadi, kecenderungan menetapkan harga berbasis intuisi pasar, serta rendahnya kesadaran akan nilai strategis analisis BEP; 4) Strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efisiensi biaya produksi antara lain penguatan kapasitas manajerial melalui pelatihan akuntansi biaya sederhana, penerapan pencatatan keuangan yang lebih tertib dengan pemisahan biaya tetap dan variabel, negosiasi berkelanjutan dengan pemasok, serta pemanfaatan teknologi digital yang terjangkau untuk pencatatan dan analisis biaya.

DAFTAR PUSTAKA

Adoe, D. I. A. (2025). Analisis break even point (BEP) sebagai alat perencanaan laba (Studi kasus pada Pabrik Tahu UD Pink Jaya). Jurnal Mahasiswa Manajemen dan Akuntansi, 4(2), 1332-1340.

Dwintara, M. F., Kurniati, P., & Yani, F. (2023). Analisis break even point (BEP) dalam perencanaan laba UMKM (Studi: Ayam Geprek Ibu Nur Kecamatan Pontianak Barat, Pontianak). Economics and Business Management Journal, 2(3).

Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2021). Cornerstones of Cost Management (4th ed.). Cengage Learning.

Horngren, C. T., Datar, S. M., & Rajan, M. V. (2022). Cost Accounting: A Managerial Emphasis (17th ed.). Pearson Education.

Katrin, M. L., Abdullah, Tsani, M. A., & Susanto, R. (2025). Analisis volume produksi menggunakan break even point (UMKM Martabak Manis YN). Prosiding Seminar Nasional Hukum, Bisnis, Sains dan Teknologi, 5(1), 748-753.

Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah. (2021). Perkembangan Data Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM) dan Usaha Besar (UB) Tahun 2018-2019. Kementerian Koperasi dan UKM.

Mulyadi. (2019). Akuntansi Biaya (Edisi ke-5). Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.

Safira, A. N., Susana, H., Nursari, S. Y., Laela, N., Anwar, R., & Amaliah, Z. (2024). Analisis pengaruh biaya, modal, dan produksi terhadap pendapatan UMKM: Solusi untuk pertumbuhan ekonomi lokal. Jurnal Ilmu Manajemen dan Bisnis Ekonomi, 1(6), 213-222.

Sukirno, S. (2020). Pengantar Teori Mikro Ekonomi (Edisi ke-4). Rajawali Pers.

Wafiroh, H., Lailatul, I. N., & Evhin, A. (2023). Analisis pengaruh modal dan biaya produksi terhadap pendapatan UMKM. Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis, dan Sosial, 3(2), 194-201.